

SOSIALISASI KESETARAAN GENDER: UPAYA KONKRET MENCIPATKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG ADIL

Mahligha Fitriansyah¹, Imam Syofi'i², Nandang Ja'far Shidiq³, Siti Shofiya⁴

¹Universitas Pamulang, Indonesia

²Universitas Pamulang, Indonesia

³Universitas Pamulang, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: dosen02995@unpam.ac.id

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender dalam lingkungan pendidikan pesantren masih menjadi tantangan nyata. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender melalui sosialisasi interaktif di Pondok Pesantren Alia Islamic School pada 4 Mei 2025. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan simulasi pembelajaran responsif gender. Peserta terdiri dari tenaga pendidik dan pengajar Alia Islamic School. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan 65% pemahaman konsep gender, terbentuknya forum santri peduli kesetaraan, dan komitmen pesantren untuk menyusun modul pembelajaran inklusif. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan di lingkungan pendidikan agama.

Kata Kunci: kesetaraan gender, pendidikan pesantren

PENDAHULUAN

Lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi tentang gender (Zuhdi, 2023). Namun penelitian Ma'arif (2024) menunjukkan 60% pesantren di Indonesia masih mempertahankan pembagian peran gender tradisional dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perbedaan kurikulum, pembatasan akses perempuan terhadap kajian kitab kuning, dan stereotip dalam pembagian tugas (Nisa, 2023).

Lingkungan pesantren sebagai mikro-kosmos masyarakat muslim Indonesia memegang peran krusial dalam reproduksi nilai-nilai gender (Bruinessen, 2013). Data terbaru menunjukkan bahwa 68% pesantren tradisional masih mempertahankan segregasi gender dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari (Kemenag, 2024). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh Mahmood (2005) sebagai "teknologi diri gender" melalui praktik-praktik pedagogis yang tidak disadari.

Studi pendahuluan di Alia Islamic School mengungkap beberapa masalah kritis:

1. Segregasi Kurikulum: Santriwati tidak diperkenankan mengikuti kajian fiqh siyasah (politik) dan terbatas pada kajian domestik

2. Pembiasaan Gender: Pembagian tugas harian yang diskriminatif (contoh: santri bertugas di perpustakaan sementara santriwati di dapur)
3. Hambatan Kepemimpinan: Tidak ada sejarah santriwati menjadi ketua organisasi intra-pesantren dalam 10 tahun terakhir

Temuan ini konsisten dengan penelitian Srimulyani (2012) tentang "gender dalam pesantren" yang mengungkap pola institusionalisasi bias gender melalui tiga mekanisme: (1) kurikulum tersembunyi, (2) hierarki sosial, dan (3) kontrol tubuh

Program ini dilaksanakan sebagai respons atas temuan awal di Alia Islamic School dimana hanya 20% santri perempuan yang diperbolehkan mengikuti program tahfiz, terdapat perbedaan ekstrakurikuler berdasarkan gender, minimnya referensi tentang kesetaraan gender dalam materi pengajian.

Tujuan khusus kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran kritis tentang bias gender, membangun komitmen bersama untuk pendidikan inklusif, menyusun rekomendasi kebijakan responsif gender.

METODE PELAKSANAAN

Program ini mengadaptasi model Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan dan dilaksanakan dalam 3 tahap utama:

1. Fase persiapan yaitu dengan pretest dan pemetaan persepsi, pengisian kuesioner digital melalui Google Form, pemetaan kebutuhan melalui wawancara semi terstruktur dengan 5 pengajar.
2. Fase Intervensi yaitu dengan kegiatan:
 - a. Sosialisasi Interaktif, yang berisi tentang presentasi konsep gender dalam perspektif Islam (UIN Jakarta, 2025), diskusi kasus ketidakadilan gender di pesantren (modul LBH APIK, 2024), simulasi pembelajaran inklusif dengan metode role play
 - b. Penyusunan Rencana Aksi, berisi kegiatan FGD penyusunan modul pembelajaran adil gender, Pembentukan forum santri peduli kesetaraan, Penandatanganan komitmen bersama.
3. Fase Evaluasi melalui kegiatan pemantauan perubahan melalui jurnal refleksi peserta. Instrumen evaluasi menggunakan model Kirkpatrick (2024) dengan pengukuran yaitu, Reaksi (feedback peserta), Pembelajaran (pre-post test) dan Perilaku (rencana tindak lanjut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual

Peningkatan pemahaman konseptual dalam konteks kesetaraan gender di pesantren merujuk pada proses transformasi kognitif yang sistematis dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender secara komprehensif. Menurut Vygotsky (1978), proses ini melibatkan scaffolding pengetahuan melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik mencapai zona perkembangan proksimal dalam pemahaman gender (Vygotsky, 1978). Di lingkungan pesantren, pendekatan ini mengintegrasikan kerangka epistemologi Islam dengan teori gender kontemporer, sebagaimana diusulkan oleh Al-Attas (1980) tentang konsep insan kamil yang seimbang (Al-Attas, 1980).

Peningkatan pemahaman konseptual atau transformasi kognitif diambil dari hasil pre-test menunjukkan hanya 25% peserta yang memahami konsep kesetaraan gender secara komprehensif. Setelah intervensi, post-test mencatat peningkatan menjadi 90% (Grafik 1). Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman tentang:

- a. Kesetaraan dalam ibadah (dari 30% ke 95%)
- b. Hak pendidikan (dari 20% ke 85%)
- c. Kepemimpinan perempuan (dari 15% ke 75%)

2. Perubahan Sikap

Perubahan sikap (*attitude change*) mengacu pada proses transformasi dalam tiga komponen sikap, yaitu kognitif (*keyakinan*), afektif (*emosi*), dan konatif (*kecenderungan bertindak*) terhadap isu kesetaraan gender (Eagly & Chaiken, 1993). Dalam program sosialisasi di pesantren, perubahan sikap diukur melalui perkembangan kesadaran kritis terhadap bias gender, peningkatan empati terhadap ketidakadilan, serta kesediaan untuk mengadaptasi perilaku inklusif (Ajzen, 2005). Teori Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986) menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi melalui dua jalur: (1) *central route* ketika peserta secara aktif menganalisis argumen tentang kesetaraan gender, dan (2) *peripheral route* melalui pengaruh norma sosial atau otoritas keagamaan.

Perubahan sikap (*attitude change*) dalam program sosialisasi gender di pesantren merujuk pada transformasi yang terukur dalam tiga komponen sikap menurut model ABC Rosenberg & Hovland (1960): (1) komponen afektif (*perasaan terhadap isu gender*), (2) komponen behavioral (*kecenderungan tindakan*), dan (3)

komponen kognitif (keyakinan tentang peran gender). Studi ini mengadaptasi teori perubahan sikap Petty & Cacioppo (1986) melalui pendekatan *elaboration likelihood model*, dimana perubahan terjadi melalui *central route* (penalaran mendalam terhadap argumen keagamaan) dan *peripheral route* (pengaruh sosio-kultural pesantren). Data kualitatif menunjukkan perubahan sikap paling signifikan terjadi pada dimensi afektif (87% peserta melaporkan empati lebih tinggi) dan kognitif (92% merevisi keyakinan tentang kepemimpinan perempuan), sementara dimensi behavioral membutuhkan intervensi lebih lama dengan rata-rata perubahan 68% dalam 3 bulan pasca-intervensi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kailani (2020) tentang perubahan sikap gender di pesantren tradisional Jawa Timur, namun berbeda dalam hal kecepatan transformasi karena penggunaan pendekatan ushul fiqh yang lebih sistematis dalam program ini.

Perubahan sikap atau perubahan praktik pedagogis dapat dilihat dari hasil observasi partisipatif mengungkap perubahan signifikan:

- a. Pemahaman santri laki-laki setuju perempuan boleh menjadi imam shalat jamaah perempuan
- b. 100% pengajar berkomitmen menghilangkan bias gender dalam penyebutan contoh soal

3. Output Institusional

Output institusional mengacu pada perubahan struktural dan kebijakan formal di tingkat lembaga yang dihasilkan dari intervensi program. Dalam konteks sosialisasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Alia Islamic School, output institusional tercermin melalui tiga bentuk perubahan utama: (1) adopsi kebijakan tertulis tentang kesetaraan gender dalam dokumen resmi pesantren, (2) modifikasi struktur organisasi untuk memfasilitasi partisipasi setara, dan (3) alokasi sumber daya khusus untuk program pengarusutamaan gender (UNESCO, 2023). Output ini berbeda dengan outcome karena bersifat konkret, terukur, dan secara formal diadopsi melalui mekanisme pengambilan keputusan institusional (Kementrian PPPA, 2024).

Output institusional atau transformasi kelembagaan dilihat dari pesantren menyepakati 3 kebijakan baru:

- a. Penyusunan modul fiqh responsif gender
- b. Kuota 50% santri perempuan dalam program tahfiz
- c. Pelatihan tahunan untuk pengajar tentang pedagogi inklusif

d. Sistem rotasi tugas harian yang non-diskriminatif

Temuan ini sejalan dengan penelitian Musda (2024) tentang efektivitas pendekatan dialogis dalam perubahan norma gender di pesantren. Namun berbeda dengan studi tersebut, program ini berhasil mengintegrasikan aspek fiqh dengan konsep kesetaraan kontemporer. Temuan ini memperkuat teori Connell (2009) tentang "gender regime" dalam institusi pendidikan. Berbeda dengan studi sebelumnya, intervensi ini berhasil menciptakan "celah transformatif" melalui Pendekatan ushul fiqh yang kontekstual, Model pendidikan kritis berbasis pengalaman, Strategi penguatan agensi santriwati.

SIMPULAN

Program sosialisasi ini berhasil membuktikan tiga hal penting.

1. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif sebagai pintu masuk untuk menyampaikan konsep kesetaraan gender, karena mampu menjembatani pemahaman tradisional dengan wacana kontemporer.
2. Perubahan persepsi peserta dapat dicapai secara signifikan melalui metode partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (santri, ustadz, dan pengurus pesantren) dalam proses dialog interaktif.
3. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa institusi pesantren sebenarnya memiliki elastisitas dan daya adaptasi dalam merespons isu-isu kontemporer ketika pendekatannya sesuai dengan kerangka nilai keislaman.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan beberapa langkah strategis. Penyusunan panduan operasional kesetaraan gender yang spesifik untuk lingkungan pesantren menjadi prioritas utama, dilengkapi dengan contoh praktik terbaik dari pesantren lain. Pendampingan intensif selama 6 bulan pasca-program diperlukan untuk memantau implementasi kebijakan dan memberikan konsultasi ketika menghadapi tantangan di lapangan. Selain itu, replikasi program dengan adaptasi kontekstual di pesantren-pesantren lain juga direkomendasikan, dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan karakteristik dan kebutuhan masing-masing pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriansyah, M., Shofiyah, S., Karimah, U., & Matin, V. I. (2024). Implementasi Program ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Melalui Kegiatan

- Muhadhoroh dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Siswa di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 336-345.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Panduan Pengarusutamaan Gender di Lembaga Pendidikan Islam*.
- LBH APIK. (2024). *Modul Pelatihan Kesetaraan Gender untuk Pesantren*
- Musda, R. (2024). *Gender Discourse in Islamic Boarding Schools*. Journal of Islamic Education.
- Shofiyah, S., & Fitriansyah, M. (2023). Sosialisasi Edukasi Perayaan Tahun Baru Masehi Dalam Perspektif Islam Bagi Peserta Didik Sma Muhammadiyah 8 Ciputat. *Jurnal Pengabdian ADPIKS*, 1(1).
- UIN Jakarta. (2025). *Fiqh al-Nisa' Kontemporer*.
- UNESCO. (2023). *Gender-Sensitive Institutional Policy Framework*. Paris: UNESCO Publishing.
- Kementerian PPPA. (2024). *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Program Gender*. Jakarta: KPPPA.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Al-Attas, S.M.N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.